

Bahaya Generasi Uang Tanpa Keimanan

Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

Harapan besar kita gantungkan pada Demokrasi di era Reformasi ini. Mengelepan kan asas transparansi berne- gara ternyata tidak memberi efek yang benar- benar baik bagi masyarakat. Kemampuan pengetahuan masyarakat tentang situasi politik bangsa ini, menjadikan masyarakat sangat pragmatis memandang politik. Semuanya sangat fungsional, semua dikait- kan dengan uang. Praktik ini sudah berakar, atas-bawah, kiri-kanan. Seolah bangsa ini berjalan dengan pragmatisme-nya sendiri.

Apatsme masyarakat sudah menyen- tuh pada sisi "kebangkrutan cara pan- dang". Kebanyakan masyarakat tidak la- gi merasa penting melihat figur siapa yang akan di pilih pada pemilu ini, tidak lagi merasa penting melihat komitmen dan visi-misi yang dibangun, masyarakat hanya akan mengikut naturi komersial- isme. "Apa dapat berupa, siapa dapat apa". Inilah bagian dari pengalaman penulis ketika berjalan mengunjungi berbagai wilayah di Sumatera Utara ini.

Jika ditanya penyebab, jawabannya sa- ngat. Kausalitas. Semuanya punya sebab- akibat. Kinerja buruk anggota legislatif membuat masyarakat "muak" memilih. Masyarakat hanya berfiliiasi dengan kepentingan. Masyarakat "tak sanggup" berfilosofis dengan makna keberhasilan kepemimpinan, mereka punya hitungan yang akurat, berhasil itu, tidak lapar, tidak sakit, tidak miskin dan sebagainya.

Jika di tanya pula, mengapa masyarakat sangat pragmatis memandang keber- hasilan kepemimpinan itu, jawabannya, karena banyak calon anggota legislatif,

eksekutif baik pusat dan daerah ukuran- jika hal yang pragmatis. Padahal ukuran pragmatis tidak bisa sama. Bagaimana mau mengukur tidak miskin pada semua orang, dan semua orang sudah bergantung pada ukuran dirinya sendiri.

Di sisi lain, di mulainya "budaya ba- yar" dalam setiap kampanye, tidak sedikit akhirnya masyarakat, setiap menerima kunjungan calon legislatif, selalu yang di tanya, "di kasi apa- di bayar berapa". Hal ini terasa kejam sebenarnya. Sebab, pada saat para caleg ingin menawarkan visi misi dan program kerja, justru yang di tanya "mau beri apa". Hal ini pulalah yang membuat para caleg, jika terpilih merasa tidak bertanggung jawab, sebab mereka sudah mengeluarkan banyak uang kepada setiap pemilihnya, merasa "kontrak politiknya" sudah selesai, hingga yang di fikirkan tinggal membalikkan modal.

Ketika pertanyaannya siapa yang di pilih, apakah calon yang menawarkan uang atau calon yang memiliki tekad kuat untuk membangun bangsa, maka jawab-annya akan sangat bergantung pada afiliasi politik pemilih. Dan hal ini pula yang menjadi sebab-akibat bagaimana carut-marutnya perpolitikan bangsa ini.

Politik Keimanan
Pada saat inilah kita harus disadarkan dengan nilai-nilai keimanan. Bukankah kita semua umat beragama. Semua aga- ma kita mengajarkan kesucian, kejujur- an, itikad baik, dan meningkatkan keja- hatan. Sayangnya norma berpolitik di mulai dari nilai-nilai keimanan. Jangan pernah tinggalkan keimanan dalam ber- politik. Inilah yang membuat kita meng-

asimiliasi kebenaran dan kemungkaran. Akhirnya kita sulit membedakan mana yang benar-salah. Ini pula yang membuat kita mempersempit cara pandang.

Masyarakat merasa senang dan bertha- sil jika di beri uang para caleg, para ca- leg-pun merasa nyaman dan cukup hanya membayar masyarakat untuk memi- linya. Akhirnya terjadilah komersialisasi politik. Ikatan kontrak politik hanya berhenti sebatas pilih memilih. Setela- hnya, masyarakat akan ditinggalkan, masya- rakat hanya berharap tanpa realita.

Masyarakat harus sadar, bahwa pemilu ini bukan hanya sekedar coblos-menyob- los atau conteng-menconteng. Lebih dari itu, "pelabuhan" bangsa ini akan diten- tukan setelahnya. Kita-kita yang mema- ndang politik sekedar uang, bersipilah men- dapatkan pemimpin korupor jilid baru, karena mereka sedang mempraktekkan teori "rentenir". Pinjaman sudah diberikan kepada kita, saatnya dipulangkan melatui uang bangsa ini berlipat-lipat.

Jangan pernah mengganggunkan ke- behasan hanya dengan uang. Meskipun uang bagian dari solusi kehidupan. Namun keimanan kita harus mampu men- jadi benteng, agar bangsa ini dengan segala prilakunya kembali ke jalan yang benar. Jangan sampai kita hanya memilih karena uang, jadilah nanti perwakilhan kita di legislatif para penyamun, preman ja- lan yang menghancurkan keimanan.

Keuangan tanpa ketubuhan akan membuat masyarakat hidup tanpa tujuan, life by money not life by faith. Teori ini harus dibalikkan. Kita masih punya jalan untuk memperbaiki bangsa ini. Biarlah

para caleg yang terpilih akan menjalan- kan tanggung jawabnya kepada masyara- kar. Merasa terhutang karena kepercayaan masyarakat, bukan di dominasi oleh uang yang telah ditabungkan.

Bahaya Golput

Bahaya lainnya yang muncul. Ada sua- ra-suara yang menyerukan untuk tidak memilih (golput). "Buat apa memilih, toh nanti memilih juga gak ada yang berubah, tetap gimini-gini aja". Kalimat ini bisa saja benar, tapi lebih dekat pada kesesatan. Jika semua masyarakat sudah mulai memakai bahasa ini ketika memandang pemilu, maka hancurlah bangsa ini. Semua orang merasa tak penting dengan pemilu, padahal pemilu menjadi awal integrasi harapan masyarakat dan tang- gung jawab pemimpinnya.

Gaya baru kampanye saat ini, menyu- ruh orang untuk golput, di saat lain, se- kelompok orang yang bermajajat dengan kejahatan telah sepakat memenangkan pemilu. Semua orang di dakwahkan tentang golput, padahal orang lain yang berkepentingan merusak bangsa ini, se- pakat memilih calonnya. Hati-hati dengan golput. Tidak lagi saatnya kita "mezajuk" dengan perilaku bangsa ini. Meskipun kita kecewa, tapi setidaknya, pemilu ini harus menjadi awal bagi kita untuk "tak salah memilih". Bukan memilih yang ber- uang, serta berjanji palsu. Tapi memilih orang- orang yang beriman. Ketakutannya kepada Tuhananya jauh lebih besar dari ketakutannya menjadi melarat. Ketaku- tannya ingkar janji lebih besar dari keta- kutannya pada kemiskinan.

Pilihlah calon-calon yang tak pernah

mengadatkan kebaikan dengan uang. Tapi mengajak bekerja bersama memba- ngun bangsa. Siapapun itu, yang penting jangan golput. Ini dakwah sesat yang harus di tinggalkan. Kalau tidak kita siapa lagi. Kalau tidak sekarang kapan lagi. Marilah mulai mengenal siapa yang akan di pilih, kenali identitas diri dan komit- menya membangun bangsa dan agama. Sehingga bangsa ini akan menjadi bermartabat kembali.

Saran Buat Masyarakat

Bagi masyarakat luas. Marilah berhenti pragmatis melihat para calon legislatif yang akan di pilih. Pemilu ini bukan hanya sebatas siapa yang di pilih dan siapa yang di beri. Tapi pemilu ini jauh lebih penting untuk memperbaiki bangsa ini. Kepedulian kita memperbaiki bangsa ini harus terca- lasi dengan baik. Meskipun kemampuan yang kita idamkan tidak seperti mudahnya membalikkan telapak tangan. Namun dengan benar memilih, tidak golput maka setidaknya kita sudah ikhtiyar membangun bangsa ini dengan ikut memilih.

Kita sebagai masyarakat yang berke- tubuhan. Jangan sampai kita dipertudak lewat uang dan suasana materialisme belaka. Inilah yang membuat kita buta melihat kebenaran. Keimanan kita akan menjadi awal bagi kita untuk "tak salah memilih". Bukan memilih yang ber- uang, serta berjanji palsu. Tapi memilih orang- orang yang beriman. Ketakutannya kepada Tuhananya jauh lebih besar dari ketakutannya menjadi melarat. Ketaku- tannya ingkar janji lebih besar dari keta- kutannya pada kemiskinan.

* Penulis Adalah Mahasiswa Doktor PPs/AMN/STU